

urnal **EDUKASI**

Pembelajaran Sastra Anak Menggunakan
Strategi Transaksional Bagi Siswa Penutur Asing
Oleh : Din Ahdin

Permasalahan Aspek Etik dalam Komik
dan Pemanfaatan Komik untuk Pembelajaran
Oleh : Kuswara

Peningkatan Minat Baca dalam
Membentuk Budaya Baca Masyarakat Madani
Oleh : Asep Saepurokhman

Menuju Guru Profesional
Berdasarkan UU No. 14 tahun 2005
Oleh : Cecep Sodikin

Upaya Peningkatan Produktivitas Kerja PNS Guru
Melalui Reformasi Birokrasi Pendidikan
Oleh : Yusep Mulyana

Analisis Wacana Tentang Saraf pada Buku Paket Biologi 2
Untuk SLTP dan SMU
Oleh : Jajat Sudrajat

Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)
Berbasis Brainware Management
Oleh H. Arifin

Merealisasikan dan Mengevaluasi Portofolio dalam
Pembelajaran Matematika
Oleh Mimih Aminah



JURNAL EDUKASI

Terbit setahun dua kali pada setiap bulan Agustus dan Februari, berisi artikel hasil penelitian maupun hasil kajian (teori maupun aplikasi) seputar bahasa, sastra, pendidikan kesehatan, matematika dan ilmu pengetahuan alam, pendidikan anak usia dini, dan dunia pendidikan secara umum.

Pelindung

Ketua YPSA Sumedang

Ketua Penyunting

Ketua STKIP Sebelas April Sumedang

Wakil Ketua Penyunting

Kuswara

Penyunting Pelaksana

Din Ahdin

Asep Saepurokhman

H. Yusep Mulyana

Cecep Sodikin

Jajat Sudrajat

Koko Kadarisman

Mitra Bestari

H. Yus Rusyana

Hj. Dewi Lailatul Badriah

Sirkulasi

Ece Sukmana

Keuangan

Eti Rummyati

Sekretariat Redaksi

Kampus STKIP Sebelas April Sumedang

Jl. Angkrek Situ No. 19 Tlp. (0261) 202911 (ext.104) Faksimile : (0261) 210223

E-mail : smd_stkip@yahoo.com Sumedang Jawa Barat 45323

Redaksi menerima naskah tulisan berupa artikel penelitian, hasil kajian, sesuai dengan visi dan misi yang diemban oleh jurnal ini.
Petunjuk artikel dapat dibaca pada bagian akhir jurnal ini.

Pembelajaran Sastra Anak Menggunakan Strategi Transaksional Bagi Siswa Penutur Asing <i>Din Ahdin</i>	1 – 11
Permasalahan Aspek Etik dalam Komik dan Pemanfaatan Komik untuk Pembelajaran <i>Kuswara</i>	12 – 19
Peningkatan Minat Baca dalam Membentuk Budaya Baca Masyarakat Madani <i>Asep Saepurokhman</i>	20 – 25
Menuju Guru Profesional Berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 <i>Cecep Sodikin</i>	26 – 34
Upaya Peningkatan Produktivitas Kerja PNS Guru Melalui Reformasi Birokrasi Pendidikan <i>Yusep Mulyana</i>	35 – 45
Analisis Wacana Tentang Syaraf pada Buku Paket Biologi 2 untuk SLTP dan SMU <i>Jajat Sudrajat</i>	46 – 54
Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Berbasis Brainware Management <i>H. Arifin</i>	55 – 61
Merealisasikan dan Mengevaluasi Portofolio dalam Pembelajaran Matematika <i>Mimih Aminah</i>	62 – 74

PENINGKATAN MINAT BACA DALAM MEMBENTUK BUDAYA BACA MASYARAKAT MADANI

Oleh : Asep Saepurokhman

ABSTRAK

Membaca merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang memiliki peranan penting dalam kemajuan hidup menunjang kehidupan manusia. Rendahnya minat, kegemaran, dan kebiasaan membaca masyarakat dapat menjadi salah satu faktor penyebab terpuruknya tingkat kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, untuk menuju masyarakat madani yang terbuka dan pluralistik diperlukan kebiasaan dan budaya membaca yang tinggi. Hal ini perlu diwujudkan, karena melalui tradisi membaca yang tinggi akan mendukung akselerasi kecerdasan dan pencerahan kehidupan masyarakat suatu bangsa.

Kata Kunci : Minat Baca

A. Pendahuluan

Selama manusia hidup di dunia ini pasti tidak akan terlepas dari kegiatan berbahasa. Dikatakan demikian, karena bahasa merupakan suatu alat untuk berpikir dan berkomunikasi. Kedua kegiatan tersebut selalu menyatu dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari. Artinya, dengan menggunakan bahasa, manusia dapat mengungkapkan buah pikiran dan perasaannya terhadap orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa berkaitan erat dengan proses berpikir manusia. Seperti diungkapkan Langacker (1983:35) bahwa, "Berpikir adalah aktivitas mental manusia". Aktivitas mental ini akan terjadi apabila ada stimulus atau sesuatu yang menyebabkan manusia untuk berpikir. Karena berpikir selalu dilakukan manusia setiap hari dan secara terus menerus, maka tepatlah bila dikatakan bahwa manusia tidak dapat terlepas dari bahasa.

Membaca merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang memiliki peranan penting dalam menunjang kehidupan manusia. Dengan aktivitas membaca, kita akan mengetahui tentang hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui. Oleh karena itu, Misdan dan Harjasujana (1987:V) mengatakan bahwa, "Peranan membaca dalam masyarakat modern semakin jelas dan penting". Lebih lanjut mereka menegaskan bahwa :

Anggota masyarakat yang "iliterat" dan "aliterat" akan terkucilkan hidupnya. Anggota masyarakat yang iliterat atau yang buta wacana dan anggota masyarakat yang aliterat atau yang malas membaca itu hidupnya akan selalu terkucilkan karena tuna informasi sehingga tidak dapat mengikuti kemajuan zaman bersama-sama dengan anggota masyarakat lainnya yang selalu tanggap terhadap informasi yang diperolehnya (Misdan dan Harjasujana, 1987 : V).

Selanjutnya Tarigan (1990:iii) mengatakan bahwa, "Agaknya tidak berlebihan bila kita berkata bahwa taraf minat baca siswa dan mahasiswa kita turut pula menentukan taraf kemajuan bangsa dan negara kita". Hal ini berarti, minat dan kebiasaan membaca suatu bangsa menjadi salah satu faktor yang menentukan perkembangan dan kemajuan bangsa tersebut.

Mengingat pentingnya membaca, maka pada pendidikan formal, baik itu di tingkat dasar, menengah, maupun pada tingkat pendidikan tinggi selalu diupayakan agar terjadi peningkatan minat dan keterampilan membaca. Hal ini perlu dilakukan karena seseorang yang mempunyai minat membaca akan terdorong untuk melakukan aktivitas membaca. Selanjutnya dengan adanya aktivitas membaca yang rutin akan melahirkan

kebiasaan dan tradisi membaca yang pada akhirnya dapat pula meningkatkan keterampilan membaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurhadi (1990:55) yang menyatakan bahwa, "Minat atau motivasi yang tinggi untuk membaca, akan menimbulkan kebiasaan membaca. Kebiasaan membaca inilah yang akan meningkatkan kecepatan dan kecermatan membaca atau keterampilan membaca".

Minat yang tinggi dalam membaca merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan membaca. Oleh karena itu, minat membaca perlu dibina, ditingkatkan, dan dimiliki oleh setiap individu, khususnya para siswa. Misdan dan Harjasujana (1987:99) mengatakan, "Minat yang tinggi terhadap suatu topik akan memberikan energi mental tambahan yang diperlukan dalam upaya menyarikan informasi dari suatu teks". Dengan demikian, minat membaca memegang peranan yang penting dalam menunjang keberhasilan membaca.

Membaca merupakan kompetensi dasar sekaligus menjadi tujuan utama dalam pendidikan. Oleh karena itu, tidak berlebihan kalau kompetensi tersebut mendapat tempat atau porsi utama dalam sistem pendidikan dasar bahkan jenjang pendidikan menengah dan tinggi. Paradigma tersebut mengandung makna bahwa kompetensi membaca sangat penting dalam menunjang kehidupan. Semakin terampil membaca, semakin terampil seseorang dalam bernalar dan berpikir dan begitu juga sebaliknya. Dengan demikian, terlihat bahwa terdapat hubungan yang resiprokal dan komplementer antara membaca dan penalaran.

B. Peningkatan Budaya Membaca

Menurut Alvin Toffler (1988), akhir abad ke-20 dan memasuki abad ke-21 ini manusia berada pada gelombang ketiga yaitu masyarakat informasi. Hal ini ditandai dengan adanya kemajuan teknologi komunikasi, pengolahan data, eksplorasi ruang angkasa dengan komputer dan mikroelektronika sebagai intinya. Dalam

situasi yang demikian, pengetahuan dan informasi sama dengan kekuatan. Artinya, siapa yang menguasai informasi, dialah yang pertama memperoleh peluang dalam kehidupan. Dalam rangka menguasai dan mendapatkan berbagai informasi, manusia perlu menggantinya dengan sungguh-sungguh melalui aktivitas membaca serta mempublikasikannya melalui tulisan.

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat modern sekarang ini harus dapat menyerap informasi sebanyak 820.000 kata per minggu apabila ia ingin mempertahankan prestasi dan prestisenya di tengah-tengah perubahan global. Dengan demikian, minimal setiap hari ia harus mampu membaca antara 4 sampai dengan 6 jam (Harjasujana, 1988). Oleh karena itu, peningkatan dan pengembangan budaya membaca suatu masyarakat perlu terus digalakan bila tidak ingin tersisihkan dari perkembangan kehidupan.

Informasi tentang rendahnya minat, kegemaran, dan kebiasaan membaca masyarakat Indonesia pada umumnya sudah banyak dikemukakan para peneliti maupun para pakar membaca. Oleh karena itu, untuk menuju masyarakat yang memiliki kegemaran membaca yang tinggi tentunya harus diawali dari kebiasaan dan budaya membaca sejak dini. Hal ini perlu terus disosialisasikan dan diwujudkan, karena melalui tradisi membaca yang tinggi akan mendukung akselerasi kecerdasan dan pencerahan kehidupan masyarakat suatu bangsa.

Membaca merupakan aktivitas pencarian informasi melalui lambang-lambang tertulis. Membaca disebut juga suatu proses bernalar atau *Reading is reasoning*. Dengan membaca seseorang berusaha mencoba mendapatkan dan memproses informasi hingga mengendap menjadi sebuah pengetahuan. Pengetahuan tersebut akan menjadi dasar untuk dinamisasi kehidupan, memperlihatkan eksistensi, mempertahankan hidup, dan mengembangkannya dalam bentuk *sains* dan teknologi sebagai kebutuhan hidup manusia.

Membaca bukan saja dapat menjadi tradisi, melainkan juga dapat menjadi kegemaran, hobi, dan kesenangan, kebiasaan, bahkan kebutuhan sehari-hari seperti halnya keperluan barang-barang pokok. Untuk menjadikan membaca sebagai kebutuhan pokok, diperlukan berbagai faktor pendukung, baik itu dari dalam diri pembaca maupun dari luar. Kolaborasi antara berbagai faktor tersebut, akan menyebabkan munculnya minat membaca, kebiasaan membaca, dan kegemaran membaca.

Minat dan kebiasaan membaca mempunyai kedudukan yang penting dalam menunjang kemampuan membaca. Oleh karena itu, pembinaan minat dan kebiasaan membaca perlu dilakukan secara terus menerus. Minat membaca akan berkembang apabila kegiatan membaca dilakukan secara tetap dan teratur sehingga menjadi kebiasaan membaca. Agar terjadi kebiasaan membaca, maka harus ada kekuatan yang mendorong untuk melakukan kegiatan tersebut. Selain itu, diperlukan juga kesempatan yang cukup bagi seseorang untuk melakukan kegiatan membaca. Dengan kata lain, terdapat berbagai faktor yang menjadi penyebab timbulnya minat dan kebiasaan membaca. Faktor-faktor tersebut misalnya jenis bacaan, lingkungan, fasilitas bacaan, waktu, kesadaran, tingkat keterbacaan, prestise, kepentingan, keyakinan dan lain sebagainya.

Setiap orang mempunyai kebutuhan dan ia selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhannya itu yaitu dengan kegiatan membaca. Bacaan yang dipilih oleh seseorang tentunya suatu bacaan yang diminatinya, yaitu bacaan yang berhubungan dengan kepentingannya. Rusyana (1984:209) mengatakan bahwa, "Minat yang berkenaan dengan bacaan terutama adalah minat sosial budaya, yang timbul sebagai hasil pendidikan. Minat jenis ini, yaitu minat yang luas dan mendalam terhadap hal-hal yang bermanfaat, merupakan ciri keterpelajaran

seseorang". Artinya, seseorang akan terdorong untuk melakukan kegiatan membaca, bila bacaan tersebut dipandang bermanfaat untuk dirinya.

Selanjutnya Waples (Hafni, 1992:8) mengatakan bahwa, "Faktor-faktor penentu yang menyebabkan munculnya minat baca seseorang yaitu efek instrumental, efek gengsi, peneguhan sikap, pengalaman estetis, dan pelarian". Efek instrumental maksudnya adalah kegiatan membaca yang terjadi karena adanya dorongan atau kepentingan tertentu. Dengan kata lain, yakni kegiatan membaca yang dilakukan seseorang karena ia mempunyai permasalahan tertentu yang perlu dipecahkan. Seorang ahli berpendapat bahwa, "Membaca karena efek instrumental dilakukan bila ia mempunyai masalah untuk dipecahkan, misalnya mempersiapkan diri menghadapi ujian, mempersiapkan pidato, membuat makalah dan seterusnya" (Waples dalam Hafni, 1992:8). Dengan kata lain, seseorang akan mencari dan membaca bahan bacaan yang berhubungan dengan kepentingannya. Bila perangkat bahan bacaan seperti buku, artikel, jurnal, surat kabar, atau majalah belum memadai, ia akan terus mencari dan membacanya sampai dengan menemukan cara memecahkan masalah tersebut secara efektif.

Faktor lain yang menyebabkan seseorang membaca yakni prestise atau gengsi. Membaca yang disebabkan faktor ini, biasanya bertujuan untuk mempertinggi citra diri. Artinya, ia membaca bukan karena menyenangkannya, tetapi ingin mengundang perhatian orang lain terhadap dirinya. Oleh karena itu, membaca yang diakibatkan efek gengsi ini tidak dapat mengembangkan minat dan kebiasaan membaca secara permanen.

Kadang-kadang seseorang mempunyai minat untuk membaca karena ingin memperteguh pendapat, memperkuat keyakinan atau memperkuat sikapnya. Ia sadar bahwa ia meyakini sesuatu, misalnya partainya, agamanya, atau sesuatu yang lain, tetapi ia tidak mengetahui alasannya

dengan pasti. Oleh karena itu, untuk mempertebal keyakinannya, ia mencari buku-buku yang berkaitan atau relevan dengan keyakinan itu. Ia membaca untuk meneguhkan sikapnya, bahkan mungkin juga untuk mendapatkan ide-ide baru agar dapat mengkomunikasikannya terhadap orang lain.

Seseorang mungkin juga melakukan kegiatan membaca karena keinginan mendapatkan pengalaman estetis dari karya penulis tertentu. Melalui rangkaian kata-kata pengarang tertentu, ia merasakan dan menikmati semacam keindahan, bukan saja keindahan pikiran, insiden, ataupun penyusunan dan pemilihan detail, tetapi juga keindahan gaya pengungkapan ide pengarang tersebut.

Meier dan Franz (1986:8) mengatakan bahwa, "Salah satu faktor yang turut menentukan tumbuhnya minat dan kebiasaan membaca adalah faktor lingkungan, baik itu lingkungan rumah (keluarga), sekolah, kelompok maupun perkumpulan". Seseorang yang memiliki lingkungan gemar membaca, ia akan terdorong untuk melakukan aktivitas yang sama dengan lingkungan tersebut. Oleh karena itu, lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan lainnya perlu ditata sedemikian rupa agar dapat meningkatkan minat membaca dan menjadi fasilitas baca yang nyaman bagi individu-individu yang berada di lingkungan tersebut sehingga dapat menumbuhkan kebiasaan membaca. Pernyataan di atas, sejalan dengan pendapat Tarigan (1990:101) yang mengatakan bahwa, "Keluarga sebagai pihak pertama peletak pendidikan harus dapat menjadi lembaga yang dapat memberikan motivasi dan fasilitas kepada anggota keluarganya agar mau membaca".

Rusyana (1984:196) berkomentar secara jelas tentang faktor-faktor yang dapat menimbulkan minat dan kebiasaan membaca. Secara garis besarnya, beliau mempunyai pandangan bahwa minat membaca timbul karena ada dorongan dari dalam diri pembaca maupun dari luar. Dorongan yang muncul dari dalam dirinya

misalnya ingin mendapatkan kesenangan. Setelah itu akan timbul dorongan-dorongan lain, misalnya dorongan ekonomis, administratif, politis, keagamaan, dan kultural. Sedangkan dorongan dari luar, misalnya keluarga, sekolah, perpustakaan, dan lingkungan-lingkungan lain yang mendukung aktivitas membaca. Kedua jenis dorongan tersebut akan menyebabkan seseorang melakukan aktivitas membaca. Dan apabila aktivitas baca dilakukan secara rutin atau tetap maka akan melahirkan kebiasaan atau tradisi membaca.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa faktor lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap peningkatan minat dan kebiasaan membaca. Kegiatan membaca dapat dilakukan di lingkungan rumah, sekolah, perpustakaan dan tempat-tempat lain yang memungkinkan. Bahkan pada saat menunggu sesuatu, dimana saja, kapan saja kita dapat memanfaatkan waktu untuk membaca. Oleh karena itu, lingkungan perlu diupayakan untuk dapat dioptimalkan sebagai wadah pemupukan minat dan kebiasaan membaca. Jenis bacaan, jumlah buku, suasana, kesadaran orang tua, kesadaran guru, dan kesadaran pembaca itu sendiri akan pentingnya membaca merupakan hal-hal yang perlu mendapat perhatian kita.

Akan tetapi, bila faktor-faktor di atas terabaikan, maka seluruhnya akan menjadi faktor penghambat minat dan kebiasaan membaca. Keluarga yang tidak mempunyai kebiasaan membaca, fasilitas membaca yang kurang memadai, koleksi perpustakaan yang kurang, tingkatan ekonomi yang rendah, kurangnya waktu untuk membaca, kemampuan membaca yang tidak memadai, jenis bacaan yang kurang bervariasi, tingkat keterbacaan teks, kurangnya dorongan dari guru, orang tua, ataupun dari dirinya sendiri, merupakan faktor yang menjadi penghambat minat dan kebiasaan membaca seseorang. Tarigan (1990:108) berpendapat bahwa, "Salah satu kemungkinan kurangnya minat baca dapat ditimbulkan karena gagalnya seseorang dalam memahami bacaan". Dengan kata

lain, karena kesulitan dalam menangkap makna bacaan, akan menjadi penyebab seseorang menghentikan aktivitas membaca yang pada akhirnya akan menghambat pula terhadap pencapaian kebiasaan membaca. Hal ini berarti, tingkat kesukaran bacaan mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan minat dan kebiasaan membaca seseorang.

Lebih lanjut Tarigan (1990:70) mempertegas lagi bahwa, "Rendahnya minat baca dan belum adanya kebiasaan membaca masyarakat Indonesia yang memadai karena status sosial ekonomi masyarakat yang masih rendah dan kesibukan untuk mencari nafkah". Dengan status sosial ekonomi yang rendah, mereka tidak memiliki kemampuan untuk membeli bahan bacaan. Mereka terlalu sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari sehingga tidak mempunyai waktu atau kesempatan untuk membaca. Keadaan sosial masyarakat yang demikian, sesuai dengan hasil penelitian Coleman yang mengatakan bahwa, "Terdapat hubungan antara status sosial ekonomi dengan kemampuan membaca. Ada berbagai faktor yang mendukung alasan tersebut, misalnya kekurangan gizi, tingkat kesehatan yang rendah, kepadatan lingkungan, tempat kediaman yang tidak stabil, dan tekanan ekonomi" (Harjasujana, 1988). Dengan kata lain, daya beli masyarakat acapkali dijadikan apologi sebagai salah satu faktor yang menghambat berkembangnya tradisi dan kegemaran membaca.

C. Tradisi Membaca Menuju Masyarakat Madani

Berbicara tentang masyarakat madani, kita dapat merujuk ketika Nabi Muhammad melakukan hijrah dari Mekah ke Madinah. Nabi Muhammad dan umat Islam saat itu ingin menegakkan hak kebebasan dalam segala bidang kehidupan (Muchsin, 1990). Oleh karena itu, beliau tidak berpikir terbatas hanya pada dakwah islamiah dalam arti *akidah* dan *ibadah makhdhah* saja, melainkan meliputi *ibadah*

dan *muamalah* dalam arti luas seperti sosial politik dan ekonomi.

Masyarakat madani mempunyai dua aspek pokok, yaitu masyarakat sipil dan masyarakat berperadaban (*civilized and civil society*). Rasulullah membangun masyarakat Madinah dengan maksud untuk mewujudkan kualitas pribadi dan masyarakat dalam tatanan masyarakat berdasarkan budi pekerti luhur. Kehidupan yang berperadaban ini dalam bahasa Arab disebut *tamaddun* atau *madaniyyah*. Hal inilah yang menjadi sumber bahasa untuk mewujudkan masyarakat baru yaitu masyarakat madani. Dengan demikian, masyarakat madani adalah masyarakat yang demokratis yang berperadaban terbuka terhadap adanya kemajemukan (*pluralistic*), menghargai hak setiap warga dan rasa keadilan, memiliki integritas moral (akhlak dan ketakwaan), dan memiliki kemandirian dalam mengembangkan diri untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan.

Salah satu syarat dalam rangka mewujudkan masyarakat madani adalah adanya *civilized society* atau masyarakat berperadaban. Artinya, masyarakat yang memiliki sifat-sifat terbuka dan derajat budaya tertentu. Ciri utama masyarakat madani adalah demokrasi yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, masyarakat yang memiliki paham keagamaan yang berbeda-beda, penuh toleransi, dan menegakan hukum serta peraturan secara kuat (Depdikbud, 1999). Oleh karena itu, masyarakat madani dapat diwujudkan melalui proses peralihan yang berlangsung secara damai.

Proses peralihan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat madani harus dilakukan secara terencana, terarah, sistematis, dan bertahap pada semua sektor kehidupan bangsa baik secara struktural maupun kultural. Jika hal itu tidak dilakukan maka akan terjadi ketidakseimbangan dalam berbagai segi kehidupan masyarakat yang pada akhirnya dapat menimbulkan kegoncangan dan merusak tatanan-tatanan demokratis yang telah dibangun. Oleh karena itu, pendidikan

khususnya pendidikan membaca dapat menjadi salah satu faktor yang berperan dalam memberdayakan individu dan masyarakat menuju masyarakat madani yang pluralis. Dengan membaca, cakrawala berpikir seseorang dapat berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, perlu diupayakan agar membaca bukan saja menjadi tradisi, melainkan juga menjadi kegemaran, hobi, kesenangan, kebiasaan dan bahkan menjadi kebutuhan sehari-hari seperti halnya kebutuhan pokok. Dalam rangka mewujudkan membaca sebagai kebutuhan pokok rohani, diperlukan berbagai unsur pendukung dan peran serta berbagai pihak sesuai dengan fungsi dan tanggung

jawabnya masing-masing. Oleh karena itu, pendidik (guru dan dosen), peserta didik (siswa dan mahasiswa), orang tua, pustakawan, penerbit, pengarang, dan masyarakat umum lainnya perlu berkolaborasi dan berkoordinasi untuk memacu agar masyarakat memiliki kebiasaan dan kegemaran membaca yang tinggi dalam rangka menuju masyarakat madani.

Daftar Pustaka

- Depdikbud. (1999). *Pendidikan Indonesia Mengatasi Krisis-Menuju Pembaharuan*. Depdikbud: Jakarta.
- Hafni, (1992). *Pemilihan dan Pengembangan Bahan Pengajaran Membaca*. Jakarta : Depdikbud.
- Harjasujana, A. (1988). *Nusantara yang Literat: Secercah Sumbang Saran terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar IKIP Bandung, 19 Oktober 1988.
- Harjasujana, A.S., dan Misdan, U. (1987). *Proses Belajar Mengajar Membaca*. Bandung : Yayasan BFH.
- Langacker, R.W. (1983). *Language and Its Structure*. New York : Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Meier, B. dan Franz, K. (1986). *Was Kinder Alles Lesen*. Munchen : Franz Ehrenwirth Verlag Gmb H & Co.
- Muchsin. (1990). *Konstitusi Madinah*. Gema Al-Furkon: IKIP Bandung
- Nurhadi. (2000). *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung : Sinar Baru.
- Soedarso. (2006). *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta : Gramedia.
- Tampubolon, D.P. (1990). *Kemampuan Membaca, Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung : Angkasa.
- Tarigan, H.G. (1990). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.

Asep Saepurokhman, Drs., M.Pd.

Dosen Kopertis Wilayah IV yang diperbantukan pada STKIP Sebelas April Sumedang. Alumni Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, angkatan 2000. Saat ini tercatat sebagai mahasiswa Program Doktor (S3) Sekolah Pascasarjana UPI Bandung, angkatan 2007.